

## Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Virtual di UIN Jakarta dan IIQ Jakarta

Lilik Ummi Kaltsum & Ahsin Sakho Muhammad

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

*lilik.ummi@uinjkt.ac.id; ahsin.sakho@uinjkt.ac.id*

Received:	2022-07-07	Accepted:	2022-11-14	Published:	2022-11-30
-----------	------------	-----------	------------	------------	------------

**Abstract:** *This paper is the result of research that discusses virtual tahfiz al-Qur'an learning at the Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta and the Jakarta Institute of Al-Qur'an Science. The problem in this paper is where the learning process is currently carried out in a virtual or online manner which has led to a different reception among academics. This paper also reviews some of the applications used in the tahfiz learning process. In addition, the purpose of this paper is to compare the application of virtual tahfiz al-Qur'an in several institutions to find the advantages and characteristics of each applied learning model. Thus, educational institutions must prepare learning strategies in the future in utilizing existing technology, as well as preparing students to be resilient to situations and conditions. So that virtual learning is considered effective.*

**Keywords:** *Memorize the Quran; Virtual; UIN Jakarta; IIQ Jakarta.*

**Abstrak:** *Tulisan ini adalah hasil penelitian yang membahas tentang pembelajaran tahfidz al-Qur'an virtual di UIN Jakarta dan IIQ Jakarta. Problem dalam tulisan ini adalah di mana proses pembelajaran saat ini dilakukan dengan cara virtual atau online yang akhirnya memunculkan resepsi yang berbeda di kalangan akademisi. Tulisan ini juga mengulas beberapa penggunaan aplikasi yang dipakai dalam proses pembelajaran tahfidz. Selain itu, tujuan tulisan ini mengkomparasikan penerapan tahfidz al-Qur'an virtual di beberapa lembaga guna mencari keunggulan dan karakteristik dari masing-masing model pembelajaran yang diterapkan. Dengan demikian, lembaga pendidikan harus menyiapkan strategi pembelajaran di masa depan dalam memanfaatkan teknologi yang ada, sekaligus mempersiapkan peserta didik tangguh terhadap situasi dan kondisi. Sehingga pembelajaran virtual itu dinilai efektif.*

**Kata Kunci:** *Tahfidz Al-Qur'an; Virtual; UIN Jakarta; IIQ Jakarta.*

## Pendahuluan

Nabi Muhammad sebagai orang pertama menerima wahyu al-Qur'an telah memberikan contoh proses pembelajaran pembacaan al-Qur'an. Sejarah mencatat bahwa Allah mendelegasikan malaikat Jibril untuk menjadi "guru" yang mengoreksi bacaan al-Qur'an Rasulullah saw. Hal ini terekam dalam sebuah riwayat Imam al-Bukhārī.<sup>1</sup>

"Ibnu 'Abbās berkata tentang firman Allah, *"Jangan kamu gerakkan lidahmu dalam membaca al-Qur'an dengan terburu-buru."* Ibnu 'Abbās berkata, bahwa Rasulullah saw. berusaha mengatasi kesulitan ketika menerima wahyu, dengan menggerakkan kedua bibirnya. Ibnu 'Abbās berkata, "Aku menggerakkan kedua bibirku ini di hadapan kalian sebagaimana Nabi menggerakkan bibirnya." Sa'id berkata, "Saya menggerakkannya seperti Ibnu 'Abbās menggerakkan," maka turunlah ayat al-Qur'an, *"Jangan kamu gerakkan lidahmu dalam membaca al-Qur'an dengan terburu-buru, sesungguhnya Kami telah mengumpulkannya [al-Qur'an] (QS. al-Qiyāmah [75]: 16-18).* Dia berkata, *"Allah telah mengumpulkan al-Qur'an di dalam hatimu dan membacakannya."* Allah berfirman, *"Apabila Kami membacakan al-Qur'an ikutilah bacaannya."* Atau *"dengarkanlah dan diam,"* Allah berfirman, *"Kemudian Kami yang memberi penjelasan,"* kemudian kepada kami kamu membacanya (al-Qur'an). Bahwasanya Rasulullah saw. apabila setelah didatangi oleh Jibril, beliau mendengarkannya secara seksama, apabila Jibril pergi barulah ia membacanya sebagaimana Jibril membaca."<sup>2</sup>

Riwayat di atas adalah dasar bahwa pentingnya proses pembelajaran dengan metode *talaqqī* dan *musyāfahah*. Namun, akibat masa darurat pandemi Covid-19, serta seiring dengan kemajuan ilmu dan teknologi, kegiatan belajar mengajar sebagaimana yang dicontohkan nabi akhirnya diganti dengan daring (virtual). Dengan demikian, perlu adanya rumusan baru terkait dengan pembelajaran al-Qur'an secara virtual, meskipun kenyamanan belajar al-Qur'an seperti biasanya tanpa disadari telah menghilangkan 2 syarat utama yang telah diteladankan Nabi Muhammad yaitu *talaqqī* dan *musyāfahah*. *Talaqqī* (pertemuan) artinya proses pembelajaran al-Qur'an harus ada pertemuan antara pendidik (guru) dan peserta didik (murid). Namun, tidak cukup bila hanya pertemuan. Maka harus dilengkapi dengan *musyāfahah*. Artinya, seorang guru harus dapat mengetahui dengan jelas mulut atau lisan murid sehingga guru bisa mengoreksi langsung setiap kesalahan.<sup>3</sup>

Sementara di sisi lain, menurut Muniya Alteza, bahwa metode pembelajaran yang selama ini dikenal dan banyak dilakukan di perguruan tinggi adalah melalui sistem konvensional, di mana mahasiswa diharuskan untuk datang ke kampus, duduk di ruang kelas dan mengikuti perkuliahan dengan dosen melalui tatap muka. Sistem semacam ini dipandang tidak memberikan efisiensi yang tinggi, dipandang dari segi waktu, biaya, tenaga, cenderung kaku dan kurang memberikan fleksibilitas lagi karena harus terpaku dengan pemakaian ruang dan jam kuliah tertentu. Maka, dengan

adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dimungkinkan terjadi perubahan sistem menjadi pembelajaran yang sifatnya virtual, tidak lagi dibatasi waktu, tempat maupun jarak.<sup>4</sup>

Dari uraian di atas, hal ini yang mendorong perlu dilakukannya penelitian tentang pembelajaran tahfidz al-Qur'an virtual di beberapa lembaga guna mencari keunggulan dan karakteristik dari masing-masing model pembelajaran yang diterapkan. Dengan demikian, lembaga pendidikan harus menyiapkan strategi pembelajaran di masa depan dalam memanfaatkan teknologi yang ada, sekaligus mempersiapkan peserta didik tangguh terhadap situasi dan kondisi. Sehingga pembelajaran virtual itu dinilai efektif.

Problem inilah yang akan diteliti. Semangat religius masyarakat Indonesia yang terlihat semakin meningkat seharusnya diarahkan dengan sebenar-benarnya. Penelitian ini akan menelusuri praktik pembelajaran tahfidz al-Qur'an virtual di UIN Jakarta dan IIQ Jakarta. Apakah program-program itu menyinggung pentingnya *talaqqī-musyāfahah*? Adakah tawaran pembelajaran virtual tahfidz al-Qur'an berbasis teknologi tetapi tetap memperhatikan pada *talaqqī-musyāfahah*? Maka masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana praktik pembelajaran tahfidz al-Qur'an virtual di UIN Jakarta dan IIQ Jakarta? Media apa yang dipakai dalam pembelajaran virtual tahfidz al-Qur'an di UIN Jakarta dan IIQ Jakarta?

## Pemaknaan Tahfidz Al-Qur'an

### 1. Tahfidz Al-Qur'an: Makna Denotatif dan Konotatif

Istilah *tahfiz* berasal dari kata dasar *ḥa-fi-za* bermakna menjaga, memelihara, sedangkan *tahfiz* berarti penjagaan. Kata *ḥa-fi-za* dan derivasinya ditemukan 12 kali dalam al-Qur'an.<sup>5</sup> Kata *ḥa-fi-za* juga ditemukan dalam beberapa hadis.<sup>6</sup> Farid Wajdi menyebutkan dalam penelitiannya bahwa tahfidz al-Qur'an adalah bentuk kata majemuk (*idāfah*), terdiri dari kata tahfidz dan al-Qur'an. Tahfidz adalah bentuk masdar dari kata *ḥaffaza* artinya "menghafal", asal dari kata *ḥafīza-yahfazu* yaitu antonim dari kata lupa. Dalam bahasa arab kata *ḥafīza* memiliki beragam makna, *ḥafīza al-māl* (menjaga uang), *ḥafīza al-'ahda* (memelihara janji), *ḥafīza al-'amra* (memperhatikan urusan). Menurut Ibn Sayyidih, *ḥafīza* bermakna memelihara hafalan dan menjaganya dari lupa, dalam bahasa arab ada ungkapan "*ḥafīza 'ilmika wa 'ilmi ghairika*" artinya "memelihara hafalan ilmumu dan orang lain". Dari kata *ḥafīza* membentuk derivasi kata yang beragam seperti *tahaffaza* (menjaga yang di sekitar dan melindungi), *al-tahaffuz* (memelihara hafalan), *ihtafaza* (menjaga sesuatu untuk dirinya), dan *tahaffuz* (sadar/terjaga).<sup>7</sup>

Isim fā'il dari kata *ḥafīza* adalah *ḥāfiz* dan *ḥafiz*. *Ḥāfiz* adalah *ḥafiz ghaiban au 'an zahri qalb* (yang menghafal sesuatu di luar kepala), kata ini juga bermakna *al-muhāfiz* (pemelihara sesuatu), al-Qur'an menggunakan istilah ini dalam bentuk

'amr/perintah memelihara shalat, yaitu: "*ḥāfiẓū 'ala al-salāwāti wa salāti al-wustā...*" ("peliharalah semua shalat dan shalat wusthā...").<sup>8</sup>

Kata *ḥāfiẓū* bermakna *wāzibū* (bukanlah dengan kontinu). Menurut Azhari, *ḥāfiẓ* atau *ḥuffāz* adalah orang-orang pilihan yang diberikan keistimewaan menghafal apa yang didengar dan menjaganya dari lupa. Kata *ḥāfiẓ* juga memiliki *muta'addīn 'alā ḥurūf al-jar*, seperti *ḥāfiẓ 'ala al-ṣābiḥ* (mengendalikan diri), *ḥāfaẓa 'ala* bermakna *iltazama bi* (memelihara dengan baik), *ḥāfaẓa 'anhu* (membela/ mempertahankan), *ḥāfaẓa 'ala al-mau'īd* yaitu (menepati janji).<sup>9</sup>

## 2. Membaca-Menghafal Al-Qur'an dan Melupakan Hafalan

Keyakinan setiap muslim bahwa al-Qur'an adalah kitab yang disucikan atau dimuliakan sebagai kalam Allah. Bagi muslim, al-Qur'an adalah kitab *samawi* yang lebih mulia dibanding dengan kitab *samawi* yang lain, karena diyakini membaca ayat-ayatnya meski tanpa pemahaman maknanya sudah mendapat *reward* dari pemilik Kalam (*ta'abbud*).<sup>10</sup> Rasulullah menetapkan bahwa predikat tertinggi muslim diberikan kepada siapapun laki atau perempuan yang belajar al-Qur'an, dengan petunjuk guru, kemudian mengajarkannya. *خيركم من تعلم القرآن و علمه*, *khairukum man ta'allama al-Qur'an wa 'allamahu* (sebaik-baiknya kalian adalah yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya).<sup>11</sup> Al-Tirmudhī dalam *Sunan*nya menyebutkan bahwa Allah, sebagai pemilik al-Qur'an, juga memberikan apresiasi yang sangat besar bagi hamba-Nya yang menghabiskan waktunya untuk al-Qur'an baik membacanya, menulisnya, merenungkan isinya ataupun mengajarkannya berupa keterpenuhan segala kebutuhan meski tanpa memintanya. *من شغله القرآن عن ذكري وعن مسألتني أعطيته أفضل ما من خلقه*, *man syaghalahu al-Qur'an 'an dhikrī wa 'an masalatī a'taituhu afdala mā u'tīya al-sā'ilīn*, wa *fadlu kalāmillāh 'alā sā'iri al-kalām kafadllillāh 'alā khalqihī*.<sup>12</sup> Riwayat lain menyebutkan apresiasi dari Allah kepada penjaga teks al-Qur'an adalah surga dan kewenangan memberikan pertolongan (*syafaat*) kepada 10 keluarganya yang menjadi penduduk neraka. Namun, menurut Mūsā Shāhīn Lāshīn, mengutip riwayat al-Tirmidhī, terdapat persyaratan tertentu untuk dapat memperoleh keutamaan tersebut yaitu pertama, hafalan al-Qur'an sesuai kaidah ilmu tajwid. Kedua, hafalan 30 juz tetap terjaga utuh. Ketiga, tidak dengan sengaja menerlantarkan hafalannya. Keempat, menghalalkan segala sesuatu yang halal dan mengharamkan segala sesuatu yang haram.<sup>13</sup>

Rekam sejarah pewahyuan menunjukkan bahwa membaca al-Qur'an tidak bisa diidentikkan dengan membaca teks berbahasa Arab yang lainnya. Terdapat beberapa kaidah dalam pembacaan teks al-Qur'an. Pertama, ilmu tajwid yaitu memberikan hak-haknya huruf. Hak huruf artinya memperhatikan tempat keluarnya huruf itu berikut sifat-sifat khususnya (*makharīj-sifat al-ḥurūf*), menjaga bacaan yang jelas (*idzhar*) dan yang dengung (*idgham*), tidak melebih-lebihkan dan tidak

mengurangnya. Ibn Mas'ud dijuluki oleh Rasulullah sebagai sahabat yang bacaannya seperti bacaan yang dicontohkan Jibril.<sup>14</sup> Kedua, *washl* dan *waqaf*. Mengetahui tempat berhenti ketika membaca al-Qur'an secara tepat adalah bagian dari kesempurnaan pengetahuan al-Qur'an, demikian menurut Ibn al-Anbari, sebagaimana dikutip oleh Mūsā Shāhīn Lāshīn.<sup>15</sup> Ijtihad ulama menetapkan ada empat macam *waqaf*: a) *tam mukhtar* yaitu ketika pembaca al-Qur'an sampai pada ayat yang kandungan maknanya sudah sempurna atau tidak terkait lagi dengan ayat setelahnya, maka disarankan untuk *waqaf* di ayat tersebut. Contoh QS. al-Baqarah [2]: 5 dan al-Furqān [25]: 27-29.

أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Mereka lah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.* QS. al-Baqarah [2]: 5

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَلَيِّنَنِي أَنَا وَالرَّسُولَ سَبِيلًا وَيَوْمَئِذٍ لَّيْتَنِي لَمَّ اتَّخَذْتُ خَلِيلًا لَّقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا

*Dan (ingatlah) pada hari (ketika) orang-orang zalim menggigit dua jarinya, (menyesali perbuatannya) seraya berkata, "Wahai! Sekiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama Rasul. Wahai, celaka aku! Sekiranya (dulu) aku tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku), sungguh, dia telah menyesatkan aku dari peringatan (Al-Qur'an) ketika (Al-Qur'an) itu telah datang kepadaku. Dan setan memang pengkhianat manusia."* (al-Furqān [25]: 27-29)

*Waqaf* selanjutnya adalah, b) *Kafy* yaitu ketika pembaca menemukan ayat yang kandungan maknanya masih ada ketersambungan dengan kalimat sesudahnya tetapi dari sisi lafaz tidak terkait, maka pembaca juga disarankan untuk berhenti/*waqaf* pada ayat tersebut; c) *Hasan* yaitu pembaca disarankan untuk berhenti pada satu kalimat, tetapi untuk melanjutkannya harus mengulangi kalimat tersebut tidak langsung pada kalimat setelahnya. Contoh boleh berhenti pada kata *الْحَمْدُ لِلَّهِ* (*alḥamdulillāh*) dalam surah al-Fātiḥah [1]: 2 diperbolehkan tetapi untuk melanjutkannya harus diulang dari kata *alḥamdulillāh* tidak diperbolehkan langsung kata lanjutannya yaitu *rabb al-‘ālamīn* karena tidak sesuai dengan kaidah gramatikal Bahasa Arab; d) *Qabih*. *Waqafnya* pembaca al-Qur'an yang tidak memahami maknanya. Contoh berhenti/*waqaf*.

Beberapa riwayat yang tersebar terkait keutamaan pembaca al-Qur'an tidak semua menyebutkan Tahfidz al-Qur'an. Ini menunjukkan bahwa peringkat

penghafal teks al-Qur'an lebih tinggi dari sekedar membacanya. Bila pembaca al-Qur'an saja memperoleh apresiasi besar dari Allah, apalagi bila mampu menghafalkannya. Menjadi hafizh-hafizhah merupakan anugerah besar yang harus disyukuri. Bentuk syukur tersebut adalah menjaga ayat-ayat tersebut dengan baik dan tidak menerlantarkannya, karena karakter ayat yang telah dihafalkan adalah mudah hilang dari ingatan. Diibaratkan dalam riwayat al-Bukhārī seperti mengikat sapi, ikatan tidak kokoh sapi akan lepas. Besarnya hadiah yang akan diberikan kepada para penghafal al-Qur'an meniscayakan besarnya azab yang akan ditimpakan bila tidak menjaganya. Abū Daud, al-Tirmidhī dan Ibn Mājah menyebutkan nasehat Rasulullah saw. bahwa dosa besar yang ditampakkan kepada Rasulullah adalah dosa umatnya yang telah diberi kemampuan hafal satu ayat atau satu surah terlebih seluruh ayat al-Qur'an kemudian ia melupakannya. Penjelasan ini juga dianut oleh imam al-Nawāwī dan Ibn Hajar.<sup>16</sup> Digambarkan oleh Abū Dāwud yang telah memperoleh informasi ini dari Sa'd bin 'Ubadah, bahwa penghafal al-Qur'an yang melalaikan hafalannya, dia akan menghadap Allah dalam keadaan tangannya terputus. Bagi Mūsā Shāhīn, inilah musibah para penghafal al-Qur'an yang tidak mau mempertahankan atau menjaga hafalannya.<sup>17</sup> Musibah apa pun yang menimpa kehidupan seseorang disebabkan apa saja yang telah dikerjakannya (QS. al-Syura [42]: 30).

### 3. Hukum Tahfidz al-Qur'an

Penjagaan ayat al-Qur'an melalui hafalan dinilai efektif untuk menjaga teks dari kesalahan. Kondisi ini disimpulkan oleh ulama bahwa menghafal 30 juz al-Qur'an dengan bimbingan guru yang kompeten adalah *fardhu kifayah* guna mempertahankan ketersambungan mata rantai periwayatan al-Qur'an (*sanad*).<sup>18</sup> Dalam sebuah wilayah harus ada penghafal al-Qur'an.

## Program Tahfidz Al-Qur'an di UIN Jakarta

### 1. Tahfidz Al-Qur'an di Fakultas Ushuluddin

Program Studi Tafsir Hadis (sekarang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir)<sup>19</sup> berdiri sejak tanggal 1 Maret 1989 berdasarkan Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta Nomor: 09 tahun 1989 tentang Pembentukan Jurusan Tafsir Hadis di bawah naungan Fakultas Ushuluddin. Kemudian diperkuat oleh Surat Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Nomor: E/48/1999 pada tanggal 25 Februari 1999 yang ditandatangani oleh Dirjen Dr. H. Husni Rahim tentang penyelenggaraan Jurusan dan Program Studi pada IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dari awal berdirinya program studi ini telah mengalami pergantian pimpinan sebagai berikut: Said Agil Husin al-Munawwar (1989-1998), Harun Rasyid (1998), Syamsuri (1998-2000),

Zahrudin AR (2000-2004), Bustamin (2004-2009 dan 2009-2014), Lilik Ummi Kaltsum (2014 dan 2015-2019), dan Eva Nugraha (2019-2023).

Menurut Bustamin, cikal bakal lahirnya mata kuliah Tahfidz Al-Qur'an di Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta adalah dari induk kurikulum mata kuliah Praktikum Tilawah, di mana tujuan dari mata kuliah ini adalah untuk menyiapkan mahasiswa supaya mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, mampu melafalkan dengan benar masing-masing huruf, mampu membedakan masing-masing bacaan dalam ilmu tajwid, dan mampu menerapkan semuanya ke dalam setiap ayat dengan sempurna.<sup>20</sup> Kegiatan bimbingan praktikum tilawah ini dilaksanakan dengan menggunakan sistem klasikal, di mana dosen pembimbing memberikan kepada mahasiswa teori-teori yang berkaitan dengan bacaan al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid mulai dari *makhārij al-ḥuruf* (tempat keluarnya huruf) hingga *mad* dan tanda baca. Kegiatan bimbingan praktikum ini dilaksanakan sebanyak 12 kali pertemuan dengan satu kali evaluasi di akhir pertemuan. Setiap satu kali pertemuan dirancang dengan durasi waktu selama 90 menit. Kegiatan ini lebih menitik beratkan pada kemampuan mahasiswa untuk bisa dan mampu membaca al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid, sehingga dalam kegiatan bimbingan praktikum diupayakan lebih banyak pada praktik dan latihan mahasiswa untuk membaca atau dalam bentuk penugasan mahasiswa untuk membaca atau menghafal suatu surat tertentu.<sup>21</sup> Selain itu, materi-materi dalam mata kuliah Praktikum Tilawah ini dominasinya adalah menghafal surat-surat pilihan. Oleh karena itu, mahasiswa dituntut bisa menjadi imam shalat. Saat itu, mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah praktikum tilawah kepada dosen tertentu, juga diminta mencari dosen lain yang memiliki bacaan al-Qur'an yang baik dan dosen yang memiliki hafalan untuk dapat mengoreksi bacaannya itu. Pada tahun 2004, Fakultas Ushuluddin kedatangan Sumber Daya Manusia (SDM) baru yakni Lilik Ummi Kaltsum (penulis). Kehadiran Lilik menambah kekuatan baru bagi Fakultas Ushuluddin khususnya bagi pecinta al-Qur'an, ditambah lagi sudah ada dosen lain seperti Hasanuddin Sinaga dan Wiwi Siti Sajaroh yang memiliki bacaan al-Qur'an dengan baik. Atas dasar ini semua, beberapa dosen Fakultas Ushuluddin khususnya di Program Studi Tafsir Hadis (Sekarang: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir) menyarankan diadakannya mata kuliah tersendiri khusus menghafal al-Qur'an, yang kemudian sekitar tahun 2006 lahirlah mata kuliah Tahfidz Al-Qur'an.<sup>22</sup>

Adapun materi hafalan yang diusulkan adalah 7 surat pilihan. *Pertama*, surah Yāsīn. Surat ini dipilih karena bagian dari fenomena *living qur'an* dalam masyarakat adalah adanya pembacaan surat Yāsīn pada hari-hari tertentu. Seperti dalam artikel Dian Yusri dan Amaruddin disebutkan bahwa dalam tradisi *Yasinan* yang sering dilakukan oleh masyarakat Desa Tualang Kabupaten Langkat, Medan, Sumatera Utara sekarang ini sama halnya dengan masyarakat pendahulunya, yaitu dengan

melakukan pembacaan setiap malam Jum'at setelah selesai shalat Magrib di Masjid dan setelah shalat Isya' dilakukan di rumah salah satu warga secara bergilir. Selain rutin dilakukan setiap malam Jum'at, tradisi *Yasinan* di desa ini juga dilakukan ketika ada acara tasyakuran, memperingati hari kematian keluarga, acara pernikahan, ketika malam *nisyf sya'ban*, ketika orang sakit mendekati sakaratul maut dan lain sebagainya.<sup>23</sup> *Kedua*, surat al-Sajdah. Penetapan surat ini dalam silabus sangat dipengaruhi dari adanya tradisi pembacaannya pada tiap shalat subuh di hari Jum'at. Tradisi ini ditemukan sejak masa Nabi Muhammad saw. Disebutkan ada beberapa riwayat hadis terkait surat-surat yang dibaca Rasulullah saw. ketika shalat; 1) Riwayat dari Abī Hurayrah<sup>24</sup> dijelaskan bahwa Rasulullah saw. shalat subuh pada hari Jum'at setelah membaca al-Fātiḥah membaca surat *alif-lām-mīm – tanzil* atau disebut juga surat al-Sajdah pada rakaat pertama. Sedangkan pada rakaat kedua, Rasulullah saw. membaca surat al-Insān atau disebut juga surat al-Dahr; 2) Riwayat dari al-Nu'mān bin Basyīr dijelaskan bahwa Rasulullah ketika shalat Jum'at membaca surat al-Jumu'ah dalam rakaat pertama dan surat al-Ghāsyiyah dalam rakaat kedua. Riwayat lain disebutkan surah al-Munāfiqūn dalam rakaat kedua; dan 3) Riwayat dari al-Laitsī dijelaskan bahwa ketika shalat hari raya Idul Fitri atau Idul Adha, Rasulullah saw membaca surat Qāf pada rakaat pertama dan surat al-Qamar pada rakaat kedua.<sup>25</sup>

*Ketiga*, surat al-Kahfi. Sebagaimana surat Yāsīn, masyarakat juga merutinkan membaca al-Kahfi di setiap hari Jum'at.<sup>26</sup> *Keempat*, surat al-Wāqī'ah. Penetapan surat ini juga karena adanya *support* dari riwayat yang menjelaskan bahwa ketika turun hujan pada masa Rasulullah saw., beliau bersabda, “Di antara manusia ada yang syukur dan ada yang kafir karena turun hujan”. Salah satu di antara yang hadir ada yang berkata, “Ini adalah rahmat yang diberikan Allah.” Sedang yang lainnya berkata, “Sungguh tepat benar ramalan si Anu.” Dari kisah ini maka turunlah ayat lain dalam surat al-Wāqī'ah.<sup>27</sup> *Kelima*, surat al-Raḥmān. *Keenam*, surat al-Mulk dan ketujuh surah al-Dukhān. Ketiga surat ini bagian dari surat-surat pendek dalam al-Qur'an yang juga dipakai oleh masyarakat tertentu untuk tujuan tertentu.<sup>28</sup>

Materi tahfidz berupa surat-surat pilihan juga telah diterapkan di beberapa lembaga pendidikan non formal khususnya pesantren *takhashshush al-Qur'an*.<sup>29</sup> Ahsin Sakho Muhammad dalam bukunya *Menghafal Al-Qur'an: Manfaat, Keutamaan, Keberkahan, dan Metode Praktisnya* memberikan argumentasi terkait surat-surat pilihan tersebut. Menurutnya, bila dalam perjalanan proses menghafal al-Qur'an, murid tidak mampu lagi melanjutkan sampai 30 juz, maka ia telah berhasil memiliki hafalan surat-surat pilihan yang kemungkinan besar bermanfaat dalam bermasyarakat.<sup>30</sup>

Adapun proses pembelajarannya, ketujuh surat tersebut dimasukkan dalam desain rencana pembelajaran atau disebut juga dengan silabus atau rencana pembelajaran semester (RPS). Di dalam RPS, tahfidz al-Qur'an dijelaskan bahwa sebelum



memulai menghafal surat-surat tersebut, murid diharuskan menguasai pengetahuan terkait tahfidz al-Qur'an. Pengetahuan tersebut meliputi sejarah tahfidz al-Qur'an mulai masa Rasulullah sampai sekarang, ragam teori menghafal, problematik menghafal al-Qur'an dan solusinya serta gambaran umum tentang ketujuh surat yang akan dihafalkan.

Namun demikian, terdapat pengecualian dalam penetapan materi hafalan. Sebagian dosen pengampu mata kuliah mengganti 7 surat ini dengan hafalan 3 juz secara berurutan. Contoh juz 1, 2 dan 3 atau 27, 28 dan 29. Hal ini karena murid sudah memiliki hafalan mulai 5 sampai 30 juz. Tujuan utama pengecualian ini untuk membantu menguatkan sebagian ayat-ayat yang telah dihafalkan.

Selama masa pandemi, proses perkuliahan tahfidz mengalami perubahan. Kehadiran pembelajaran jarak jauh (PJJ) mengharuskan pula kreativitas penentuan metode yang tepat. Ketepatan metode pembelajaran sangat berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran.

Adapun gambaran proses penyeteroran hafalan al-Qur'an di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Jakarta, sebelum mahasiswa menyeterorkan hafalan surat-surat yang ditentukan, terlebih dahulu mereka menyiapkan hafalannya. Jika yang bersangkutan sudah siap untuk menyeterorkan hafalan, baru kemudian yang bersangkutan menghubungi dosen pada waktu jadwal perkuliahan yang telah ditentukan. Proses penyeterorannya lewat *Video Call via WhatsApp*. Jika kurang efektif, penyeteroran hafalan dapat dilakukan dengan mengirimkan video hasil hafalan. Pada ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS), para mahasiswa akan diuji hasil hafalan surat-surat yang sudah disetorkan, lalu dosen menyimak dan mengoreksi.

Dalam proses perkuliahan, dosen dituntut untuk menyiapkan sebuah desain rencana pembelajaran atau yang biasa disebut dengan silabus atau RPS. Rencana Pembelajaran Semester (RPS) adalah dokumen perencanaan pembelajaran yang disusun sebagai panduan bagi mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan perkuliahan selama satu semester untuk mencapai capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Pengembangan RPS sebagai respons terhadap hasil evaluasi pelaksanaan kurikulum dan kelengkapannya pada 2013-2016. Panduan ini dapat menjadi acuan bagi para dosen, dan prodi dalam mengembangkan dan menyusun RPS untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran serta mutu lulusan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.<sup>31</sup> Untuk melaksanakan protokol pemerintah bahwa proses pembelajaran dilakukan dengan jarak jauh atau daring, maka agenda perkuliahan terlebih dahulu diisi di akun *Academic Infomation System (AIS)*,<sup>32</sup> yang juga sebagai pengganti berita acara perkuliahan.

Menurut sebuah adat menghafal al-Qur'an. Hal ini dijelaskan Ahsin Sakho Muhammad bahwasanya kebiasaan/adat para pendidik al-Qur'an dari dulu ialah

menyuruh anak didiknya menghafalkan al-Qur'an dimulai dari Juz 'Amma, tepatnya dari surat al-Nās mundur ke belakang sampai surat al-Naba'. Setelah itu dilanjutkan dengan menghafal surat-surat pilihan, seperti surat Yāsīn, al-Jumu'ah, al-Munāfiqūn, al-Kahf, al-Mulk dan lain sebagainya. Jika penghafal al-Qur'an merasa tidak bisa lagi melanjutkan hafalannya, maka ia telah berhasil menghafalkan surat-surat penting yang bisa dipakai pada kesempatan-kesempatan tertentu. Setelah surat-surat penting itu dihafalkan, maka penghafal bisa memilih apakah dari juz 29, 28, 27 dan seterusnya atau memilih juz awal. Perhitungan menghafal dari juz 30 ialah karena ayat-ayatnya pendek dan begitu pula jumlah ayat pada setiap surat relatif lebih sedikit.<sup>33</sup> Adapun pada mata kuliah Tahfidz Al-Qur'an di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dosen (penulis) memberikan materi surat-surat pilihan, antara lain; menghafal surat al-Kahfi tahap I, II dan III, al-Sajdah, Ujian Tengah Semester (UTS); kemudian dilanjutkan menghafal surat al-Dukhān, al-Raḥmān, al-Wāqī'ah, al-Mulk, Yāsīn. Sebelum dilaksanakan Ujian Akhir Semester (UAS), terlebih dahulu dilakukan dengan penguatan hafalan/persiapan, baru kemudian dilakukan Ujian Akhir Semester (UAS), yang terbagi menjadi dua kelompok, yakni kelompok I, dan II. Desain pembelajaran ini diselesaikan dalam enam belas (16) pertemuan.

Sebelum proses pembelajaran tahfidz al-Qur'an dilakukan, dosen terlebih dahulu memberikan pengantar terkait kontrak belajar dan penjelasan global materi kuliah, metode dan teknik menghafal al-Qur'an, kendala dalam menghafal al-Qur'an dan solusinya, dan serta memberikan materi surat-surat pilihan yang akan dihafalkan mahasiswanya.

Perlu diketahui, bahwa menghafal al-Qur'an adalah bagian dari ibadah, sedangkan ibadah membutuhkan hadirnya keikhlasan. Oleh karena itu, para penghafal al-Qur'an mesti meniatkan hafalannya karena Allah semata. Demikian isyarat ikhlas terpancar dalam awal firman Allah bahwa perintah membaca yang ditujukan kepada Rasulullah hanya dilakukan atas nama Allah, tidak untuk yang lain. Karena itu, para penghafal al-Qur'an mesti menerapkan pelbagai orientasi yang dapat mengikis kadar keikhlasannya, termasuk tujuan menjadi hafidz-hafidzah. Ikhlas inilah yang kelak menghadirkan pertolongan Allah dalam memudahkan proses menghafal.<sup>34</sup>

Dalam pandangan Syekh al-Zarnūjī dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim* dijelaskan bahwa:

وينبغي أن يكرر سبق الأمس خمس مرات, وسبق اليوم الذي قبل الأمس أربع مرات, والسبق الذي قبله ثلاثا, والذي قبله اثنين, والذي قبله واحدا, فهذا أدعى إلى الحفظ.

*Suatu cara yang lebih efisien dan efektif untuk menghafalkan pelajaran yaitu; pelajaran hari kemarin diulang 5 kali, hari lusa 4 kali, hari kemarin lusa 3 kali, hari sebelumnya itu 2 hari kali dan hari sebelumnya lagi satu kali.*<sup>35</sup>

Ahsin Sakho memberi gambaran bahwa seorang penghafal al-Qur'an harus menyertakan hafalannya kepada gurunya. Ketika berhadapan dengan guru, mereka harus beretika terhadap guru. Seorang murid harus menunjukkan etika dan kesopanannya. Jika hal ini berlangsung terus-menerus, maka dapat dipastikan seorang murid mempunyai etika dan akhlak yang bagus.<sup>36</sup>

## 2. Tahfidz Al-Qur'an di Fakultas Dirasat Islamiyah

Keunggulan dari Fakultas ini adalah berbasis bahasa Arab dan tahfidz al-Qur'an. Maka dari itu fakultas Dirasat Islamiyah memiliki program *outcomes* di antaranya adalah;

- a. Pengetahuan: Pengetahuan dan penguasaan (*tafaqquh fi al-din*) tentang konsep-konsep teoritis studi Islam (dirasat Islamiyah) secara komprehensif yang meliputi; ilmu-ilmu syariah, ilmu-ilmu usuluddin, dan ilmu-ilmu bahasa dan sastra Arab dan hafalan al-Qur'an;
- b. Keterampilan: Kemampuan menerapkan ilmu syariah, ilmu usuluddin, dan ilmu bahasa dan sastra Arab serta hafalan al-Qur'an dan mengintegrasikannya dengan wawasan keindonesiaan, kemanusiaan dan kemodernan untuk dapat memberi jawaban atas berbagai permasalahan yang berkembang di masyarakat.
- c. Penerapan: Kemampuan untuk bertanggung jawab pada karier di dalam berbagai macam lapangan kerja yang berkaitan dengan ilmu syariah, ilmu usuluddin, dan ilmu bahasa dan sastra Arab, serta hafalan al-Qur'an;
- d. Analisis: Kemampuan menulis, presentasi, dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis informasi dan data, dan mengambil berbagai macam alternatif solusi secara mandiri dan kelompok, serta melakukan penelitian dalam bidang ilmu syariah, ilmu usuluddin dan ilmu bahasa dan sastra Arab yang dapat mendukung belajar sepanjang hayat;
- e. Pengabdian pada masyarakat: Kemampuan beradaptasi di dalam lingkungan sosial keagamaan dan ekonomi yang berbeda-beda dan berubah dengan cepat sambil senantiasa mengembangkan dan membangun kesadaran terhadap pentingnya ilmu syariah, ilmu usuluddin, dan ilmu bahasa dan sastra Arab, serta hafalan al-Qur'an.<sup>37</sup>

Sementara, menurut hasil penelitian Ulfah Qori Khairunnisa, kurikulum yang diterapkan di Fakultas Dirasat Islamiyah adalah kurikulum yang diadopsi dari

kurikulum dan silabus yang berlaku di Universitas Al-Azhar Kairo. Alasannya, selain karena universitas ini termasuk perguruan tinggi Islam tertua di dunia, juga merupakan standar akademik di berbagai belahan dunia, terutama di kawasan Timur Tengah dan Afrika. Dalam Kurikulum Universitas Al-Azhar Kairo, tahfidz al-Qur'an dimasukkan ke dalam kurikulum mereka. Oleh karena itu, kurikulum Fakultas Dirasat Islamiyah juga menjadikan kegiatan Hafalan al-Qur'an/Tahfidz al-Qur'an ke dalam kurikulum mereka. Program Tahfidz al-Qur'an yang ada di Dirasat Islamiyah masuk ke dalam mata kuliah wajib yang harus dilaksanakan oleh setiap mahasiswa fakultas Dirasat Islamiyah dan juga menjadi syarat kelulusan mahasiswa.<sup>38</sup>

Kegiatan menghafal al-Qur'an di Dirasat Islamiyah ini memiliki jadwal yang diatur secara sistematis. Setiap Mahasiswa memiliki kewajiban menghafal sebanyak delapan juz al-Qur'an. Adapun pembagiannya yaitu dari semester satu sampai semester delapan mahasiswa menghafal sebanyak satu juz. Sehingga, jika sudah memasuki tingkat semester akhir mereka telah menghafal sebanyak delapan juz. Namun diperbolehkan bagi mahasiswa semester tujuh yang mampu dan ingin langsung menyelesaikan hafalan sebanyak delapan juz dengan alasan mempermudah mereka untuk fokus mengerjakan skripsi di semester delapan.<sup>39</sup>

Dalam memantau pelaksanaan hafalan al-Qur'an mahasiswa Dirasat Islamiyah, maka fakultas tersebut memberikan pelayanan dengan menyediakan dosen pembimbing hafalan untuk setiap tingkatan semester. Dosen pembimbing hafalan bertugas mendampingi hafalan mahasiswa untuk menyelesaikan hafalan al-Qur'an sesuai juz yang telah ditargetkan dalam tiap semester.<sup>40</sup>

Selain bertugas mendampingi dan menerima setoran hafalan mahasiswa, dosen pembimbing juga sangat berperan dalam hal memperbaiki kualitas bacaan al-Qur'an mereka, memberikan solusi terhadap mahasiswa yang bermasalah atau mengalami hambatan dalam menghafal, dan memberikan penilaian hafalan dalam bentuk tes atau ujian. Ujian hafalan al-Qur'an yang dilaksanakan ada dua macam yaitu UTS Dan UAS. Adapun dalam UTS penekanannya lebih kepada menilai kemampuan tajwid mahasiswa yang pelaksanaannya dilakukan secara tertulis. Kemudian untuk UAS penekanannya dinilai secara keseluruhan, selain tajwid yang bagus, namun juga dinilai bagaimana tingkat kelancaran dalam melanjutkan ayat al-Qur'an. Pelaksanaannya dilakukan secara lisan. Ujian hafalan al-Qur'an tersebut dilaksanakan tiap semester sebanyak satu juz yang mereka hafalkan.<sup>41</sup>

Adapun jadwal setoran hafalan di Dirasat Islamiyah sangat fleksibel waktunya sesuai dengan kewenangan masing-masing dosen pembimbing. Biasanya antara

dosen pembimbing hafalan dengan mahasiswa akan berdiskusi bersama untuk menyesuaikan jadwal dosen dan kegiatan mahasiswa agar tidak mengalami bentrok.

Apabila didapati mahasiswa semester akhir yang belum menyelesaikan kewajiban hafalan mereka, maka disediakan program khusus bimbingan intensif oleh fakultas agar mereka dapat segera menyelesaikannya. Karena meskipun mahasiswa yang bersangkutan sudah menyelesaikan skripsinya, tapi apabila tidak menyelesaikan hafalan, mereka tetap tidak akan bisa lulus. Sebaliknya, bagi mahasiswa yang sudah menyelesaikan hafalan sebanyak delapan juz dan kemudian ingin melanjutkan hafalan ke juz berikutnya, maka Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (BEMF) menyediakan wadah buat mereka untuk menghafal. Mahasiswa yang sudah hafal sangat bersedia memberikan bantuan kepada mereka yang ingin menambah hafalan. Kemudian Dewan Mahasiswa Fakultas (DEMA-F) Dirasat juga sering mengadakan *halaqah* yang berhubungan dengan hafalan al-Qur'an dan Tahsin al-Qur'an.<sup>42</sup> sementara pada Program Studi Magister (S2) Dirasat Islamiyah diberlakukan 4 juz menjadi mata kuliah wajib.<sup>43</sup>

## **Program Tahfidz Al-Qur'an di IIQ Jakarta**

### **1. Program Matrikulasi**

Program tahfidz al-Qur'an di IIQ Jakarta yang menaungi adalah Lembaga Tahfizh dan Qira'at Al-Qur'an (LTQQ). Lembaga Tahfizh dan Qira'at Al-Qur'an (LTQQ) adalah lembaga yang bertanggung jawab menyelenggarakan pelayanan administrasi, pembinaan, pembibitan dan pengaderan yang berkaitan dengan tahfizh, tahsin dan qira'at al-Qur'an. Tahfizh al-Qur'an adalah kegiatan menghafal al-Qur'an secara bertahap yang dibimbing oleh instruktur sesuai dengan program yang ditentukan. Tahsin al-Tilawah adalah memperbaiki atau membaguskan bacaan al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Qiraat al-Qur'an adalah kajian tentang tata cara membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah Ilmu Qira'at yang diakui kesahihannya.<sup>44</sup>

Menurut Sri Widyastri dan Isman Iskandar bahwa penguatan peran dan fungsi LTQQ tidak terbatas hanya pada penyelenggaraan Musabaqah Tilawatil Qur'an dan sejenisnya di berbagai tingkatan untuk mahasiswa IIQ Jakarta. LTQQ mempunyai tugas dan fungsi pembinaan dan pengembangan pendidikan non formal dan informal di bidang al-Qur'an dan pelatihan Qori dan Qoriah, Hafidz dan Hafidzah, dan sejenisnya di berbagai tingkatan. Selain itu mengoptimalkan peran instansi terkait dan Pemerintah Daerah dalam mendukung program LTQQ Maka dari itu, untuk

meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an, LTQQ IIQ Jakarta perlu meningkatkan peran secara lebih maksimal dan optimal.<sup>45</sup>

Masih menurut Sri Widyastri dan Isman Iskandar, di IIQ Jakarta mempunyai *planning*, di mana dalam hal perencanaan awal, LTQQ menyediakan silabus yang di rangkum dari metode *maisuro* seperti yang disebutkan di awal yaitu mengadakan pelatihan metode *maisuro*, akan tetapi dalam pelatihan ini isi metode *maisuro* belum disampaikan secara keseluruhan akan tetapi LTQQ menyampaikan hanya poin-poinnya saja. Kemudian di kelas perkuliahan diadakan tahsin per minggu. Sejalan dengan itu, bahwa pembinaan intensif yang meliputi pembinaan tahsin tilawah diwajibkan bagi seluruh mahasiswa baru.<sup>46</sup>

Tulisan lain dari Sri Widyastri juga menjelaskan pada lembaga LTQQ khususnya tahfidz mengadakan 2x Tahsin yaitu; *pertama*, mengikuti pelatihan *maisuro* 2 kali atau 2 hari bersama KH. Ahmad Fathoni. *Kedua*, bersamaan dengan itu khusus mahasiswa baru disertai juga dengan matrikulasi *tahsin*. Matrikulasi *tahsin* kurang lebih 14 hari waktunya, untuk waktu 14 hari matrikulasi ini biasanya masih belum maksimal makanya dari lembaga tahfidz mengadakan pembinaan tahsin. Pembinaan tahsin ini nanti standarisasinya itu harus nilainya A baru bisa mendapatkan sertifikat. Menurut Mutmainnah (ketua LTQQ), target yang harus ditempuh adalah minimal mendapatkan nilai 80. Bagi mahasiswa yang sudah lulus dari metode *maisuro* dibuktikan dengan nilai sertifikat *maisuro*, artinya mahasiswa yang sudah lulus dinyatakan langsung bisa menghafal. Akan tetapi, bagi mahasiswa yang bacaannya masih belum standar, maka LTQQ mewajibkan *bi al-nadzar* sebelum menghafal. Misalnya mahasiswa yang akan menghafal besok hari maka hari ini ia harus membaca al-Qur'an di hadapan instruktur masing-masing. Konsekuensi buat mahasiswa ini adalah tidak boleh menghafal sebelum *bi al-nadzar*. Pembinaan tahsin ini dilakukan terus menerus setiap Senin-Jumat.<sup>47</sup>

Sebelum mengikuti kuliah semester I yang dilaksanakan selama 20 hari di Pesantren Takhassus IIQ Jakarta, diadakan kegiatan pelaksanaan matrikulasi bagi mahasiswa sudah fasih membaca al-Qur'an. Hal ini sangat menunjang mahasiswa untuk menghafal al-Qur'an dan mendapatkan nilai 80.22 atau setara dengan nilai A. LTQQ sudah menjamin bahwa para mahasiswanya yang mengikuti program matrikulasi rata-rata sudah bisa membaca al-Qur'an dengan baik sesuai dengan standar minimum menghafal al-Qur'an. Hal ini juga dibuktikan dengan penelitian Nur Izzah yang dikutip Sri Widyastri dan Isman Iskandar bahwa perbedaan bacaan mahasiswa sebelum mengikuti matrikulasi dan setelah mengikuti matrikulasi sangat

signifikan rata-rata yang sudah mengikuti kegiatan matrikulasi bacaannya sudah sangat bagus tinggal disempurnakan apabila ada yang terlupakan.<sup>48</sup>

Dalam pelaksanaan matrikulasi dan *output* yang dihasilkan LTQQ, adalah sesuatu yang sangat bagus karena mengutamakan kefasihan membaca al-Qur'an dan hal ini sangat jarang kita temui pada lembaga-lembaga tahfidz lainnya yang hanya mengutamakan kecepatan menghafal dalam tempo sesingkat-singkatnya akan tetapi masih dipertanyakan dalam kefasihannya. LTQQ selalu mengutamakan kualitas bacaan al-Qur'an walaupun mahasiswa dari nol namun LTQQ melakukan pembinaan terus-menerus sehingga membuahkan hasil yang maksimal juga.<sup>49</sup> Hal ini tidak lepas dari manajemen Silabus LTQQ, di tiap semesternya diterapkan metode takrir untuk membantu mahasiswa mengingat kembali hafalan yang sudah disetorkan pada tahap awal.<sup>50</sup>

Dalam merawat hafalan, di IIQ Jakarta menggunakan 2 metode tahapan yakni, tahapan ingatan jangka pendek dan ingatan jangka panjang. Informasi yang masuk pada ingatan jangka pendek hanya transit sejenak untuk memasuki ingatan jangka panjang, supaya tidak mudah hilang kegagalan hafalannya. Kegagalan merekam hafalan dapat disebabkan oleh membiarkan hafalan tidak terpakai kembali. Dengan demikian, pemeliharaan hafalan al-Qur'an terbagi menjadi dua macam yang pertama bagi yang belum selesai 30 juz dan bagi yang telah selesai 30 Juz. Bagi belum selesai atau belum khatam terdapat beberapa cara dalam merawat hafalan.<sup>51</sup>

## 2. Pembinaan Tahfidz

Pembinaan tahfidz di IIQ Jakarta, menurut Rahmi Zaimsyah terdapat 5 macam program, di antaranya:

### 1) Pembinaan tahfizh kurikuler

Pembinaan ini dilakukan selama tiga kali dalam seminggu di bawah bimbingan instruktur Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an untuk semua fakultas dan jurusan dengan 4 (empat) pilihan program, yaitu: Program 5 juz, program 10 juz, program 20 juz, program 30 juz. Masing-masing program tersebut, wajib diselesaikan oleh mahasiswi selama 8 semester/ 4 tahun. Bagi mahasiswi angkatan 2016/2017, masing-masing program tahfidz ditambah juz 30 (tiga puluh) sesuai dengan kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Pembinaan tahfizh kurikuler mahasiswi sebanyak 3 (tiga) kali seminggu, dengan perincian sebagai berikut:

1. Fakultas Syari'ah dan Ushuluddin setiap hari Senin, Rabu dan Jum'at pukul 16.30 s/d 19.00 WIB di Pesantren Takhasus IIQ Jakarta, kecuali

mahasiswi yang tinggal di luar pesantren, pembinaan tahfidz dilaksanakan di Kampus IIQ Jakarta.

2. Fakultas Tarbiyah setiap hari Senin, Rabu dan Jum'at pukul 10.30 s/d 13.00 WIB di Kampus IIQ Jakarta.
- 2) Pembinaan Tahfizh ekstra kurikuler setiap hari Selasa, Kamis dan Sabtu pukul 05.30 s/d 07.30 WIB di Pesantren Takhassus IIQ Jakarta.
- 3) Pembinaan tahfizh intensif pada liburan semester ganjil dilaksanakan setiap hari dengan ketentuan:
  1. Mahasiswi yang tinggal di dalam Pesantren Takhassus IIQ Jakarta dilaksanakan di Pesantren setiap hari pukul 05.30 WIB s/d 07.30 WIB.
  2. Mahasiswi yang tinggal di luar Pesantren Takhassus IIQ Jakarta dilaksanakan di kampus setiap hari kerja (Senin – Jumat) pukul 10.00 WIB s/d 12.00 WIB.
- 4) Pembinaan Tahsin bagi seluruh mahasiswi IIQ Jakarta dilaksanakan satu kali dalam seminggu di bawah bimbingan instruktur.
- 5) Bekerjasama dengan Program Pasca Sarjana Program Magister (S2) Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) dalam pelaksanaan tahsin dan tahfidz mahasiswa S2.

Dalam hal pembinaan tahfidz terdapat kegiatan-kegiatan yang seharusnya menjadi perhatian yang lebih, yaitu kehadiran pembinaan tahfidz wajib merupakan hal yang sangat prioritas karena kehadiran pada pembinaan wajib merupakan penentu mengikuti ujian tahfidz. Dalam praktiknya mahasiswi masih ada yang belum menyadari bahwa pentingnya pembinaan tahfidz wajib ini. Begitu juga instruktur juga ada sebagian yang sering mengganti hari pembinaan wajib, hal ini menjadi kendala tersendiri dari mahasiswi karena mungkin di hari tahfidz wajib mereka sudah mempersiapkan hafalan namun karena instruktur berhalangan hadir mereka harus menyetorkan hafalan pada hari berikutnya, seharusnya pada hari berikutnya mereka sudah dapat menghafal materi baru. Hal ini menjadi kendala juga dalam perolehan tahfidz mahasiswi.<sup>52</sup>

### ***Talaqqī-Musyāfahah: Makna Denotatif dan Konotatif***

*Talaqqī* berasal dari kata *talaqqa-yatalaqqā* asal dari *fi'īl laqiya-yalqā-liqān*. Beberapa makna yang terkandung dalam kata ini adalah bertemu, berhadapan, mengambil dan menerima. Dalam gramatikal Bahasa Arab penambahan huruf dari kata dasarnya akan mengubah makna ataupun fungsi makna. Tambahan huruf *ta* pada kata dasar *laqiya* menjadi *talaqqā* mengandung makna *takalluf* yaitu “*tahsil al-matlūb syai'an ba'da syaiin*” (menghasilkan sesuatu setahap demi setahap).<sup>53</sup> Pengertian lain menyebutkan bahwa istilah *talaqqī* berasal dari bahasa Arab (لقي) yang artinya bertemu atau pertemuan antara murid dan guru secara tatap muka. Ini



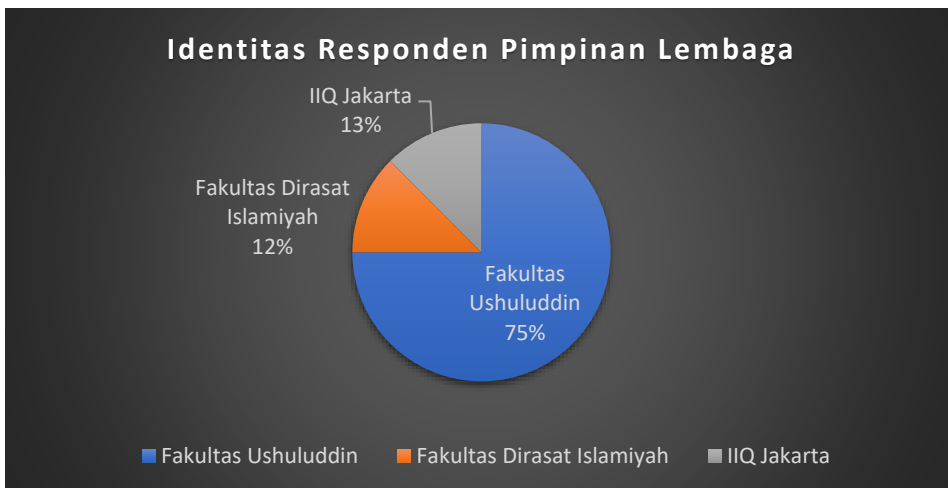
juga berarti belajar al-Qur'an secara langsung dengan mendengarkan dan menyalin secara lisan dari seorang guru yang memiliki mata rantai (sanad) berkesinambungan dari Rasulullah saw. Menurut 'Abd al-Salam Muqbil, kata *talaqqī* diambil dari الإلقاء yang berarti melempar dengan tangan atau menyampaikan secara lisan.<sup>54</sup> Dari segi istilah *talaqqī* berarti metodologi pembelajaran yang digariskan oleh syara' dalam pengajaran al-Qur'an di mana guru membaca al-Qur'an dan murid menerimanya melalui mendengarkan dan memahaminya. Ini melengkapi proses *al-talqin* yang berarti penyampaian dari guru dan *al-talaqqī* adalah penerimaan oleh guru. Menurut 'Abd al-Salam Muqbil al-Majidi, proses *talaqqī* memiliki tiga komponen: 1) “الملقى” murid, 2) “الملقي” guru, dan 3) “الملقى” ilmu atau al-Qur'an.<sup>55</sup> Sedangkan kata *musyāfahah* berawal dari kata *syafiha-yashfahu* yang berarti lisan. Tambahan *alif* di antara huruf *syin* dan *ha* memiliki makna “saling” atau pekerjaan yang dilakukan oleh dua orang. Makna denotatif ini melahirkan makna konotatif *talaqqī-musyāfahah* yaitu pertemuan guru dan murid dalam satu majelis dan dapat saling memperhatikan lisan masing-masing.

## Kategorisasi Responden dan Pemakaian Media Virtual

### 1. Status Responden

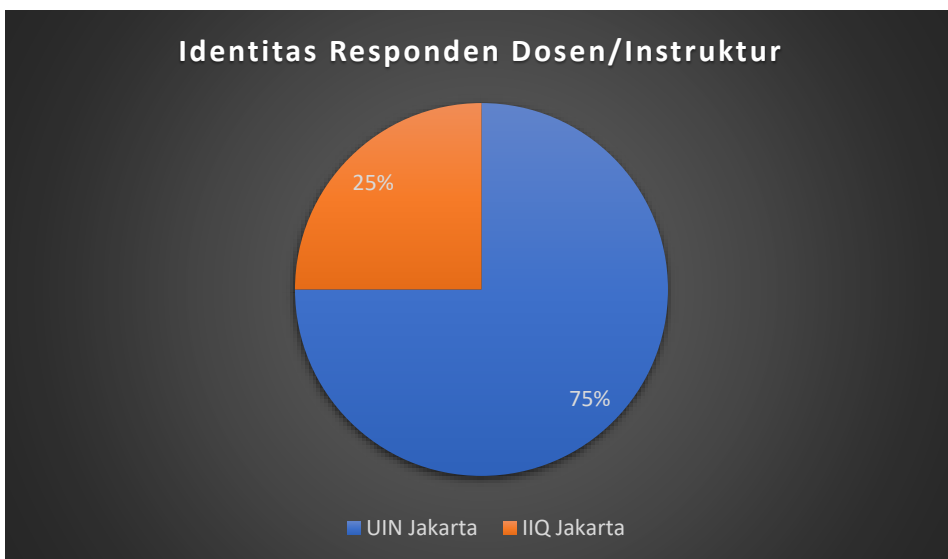
Sebelum menguraikan hasil penelitian ini, terlebih dahulu disajikan secara deskriptif mengenai identitas responden berdasarkan isian kuesioner (google formulir) yang disebar secara *online*. Karakteristik responden yang disajikan dapat diklasifikasi dengan tiga kategori, yaitu: pimpinan lembaga, dosen/instruktur, dan mahasiswa. Sayangnya, responden dalam hal ini kurang memenuhi target dalam penelitian ini. Karakteristik tersebut diperoleh dari data latar belakang responden yang bersedia mengisi kuesioner (google formulir), sehingga diharapkan responden tersebut dapat memberikan pendapat berdasarkan pengetahuan mengenai pembelajaran tahfidz al-Qur'an virtual.

*Pertama*, responden berdasarkan *pimpinan lembaga*. Kategori responden ini dibagi menjadi tiga unit; yakni unit Fakultas Ushuluddin, Unit Fakultas Dirasat Islamiyah dan IIQ Jakarta. Hasil rekapitulasi responden berdasarkan *pimpinan lembaga* dirangkum dalam kondisi seperti pada grafik di bawah ini:



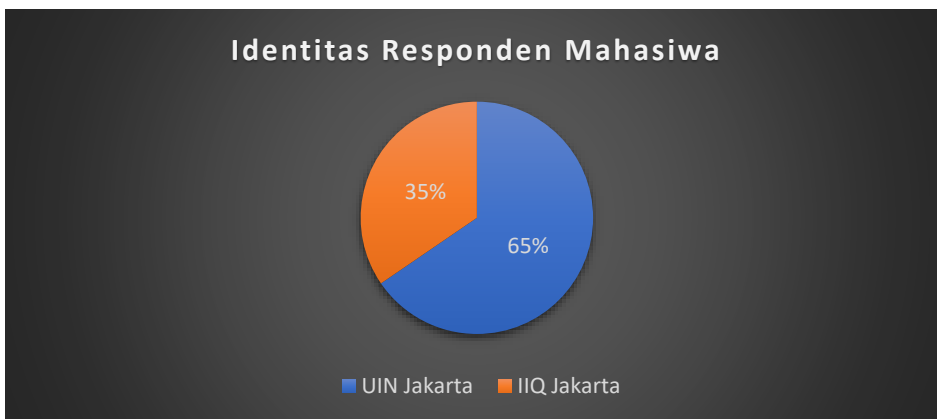
Grafik di atas dapat dilihat bahwa jumlah responden dari UIN Jakarta lebih banyak mencapai 75%, Fakultas Dirasat Islamiyah mencapai 12%, dan IIQ Jakarta mencapai 13% dari total 8 pimpinan lembaga.

*Kedua*, responden berdasarkan *dosen/instruktur*. Kategori responden ini dibagi menjadi dua unit; yakni unit UIN Jakarta dan IIQ Jakarta. Hasil rekapitulasi responden berdasarkan *dosen/instruktur* dirangkum dalam kondisi seperti pada grafik di bawah ini:



Grafik di atas dapat dilihat bahwa jumlah responden berdasarkan dosen/instruktur dari UIN Jakarta lebih banyak mencapai 75%, dan dari IIQ Jakarta mencapai 25% dari total 4 dosen/instruktur.

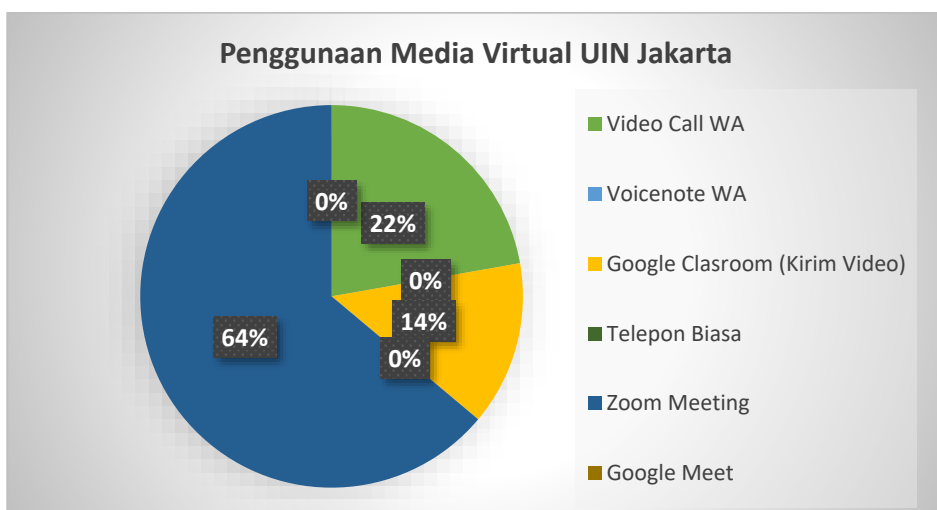
Sementara, karakteristik responden yang ketiga adalah responden yang diidentifikasi dengan berdasarkan *mahasiswa* dari lembaga terkait. Hasil rekapitulasi identitas responden berdasarkan *mahasiswa* dirangkum dalam kondisi seperti pada grafik di bawah ini:



Grafik di atas dapat dilihat bahwa jumlah responden dari UIN Jakarta lebih banyak dibanding IIQ Jakarta. Dari jumlah keseluruhan responden, terdapat 65% responden UIN Jakarta dan 35% responden IIQ Jakarta.

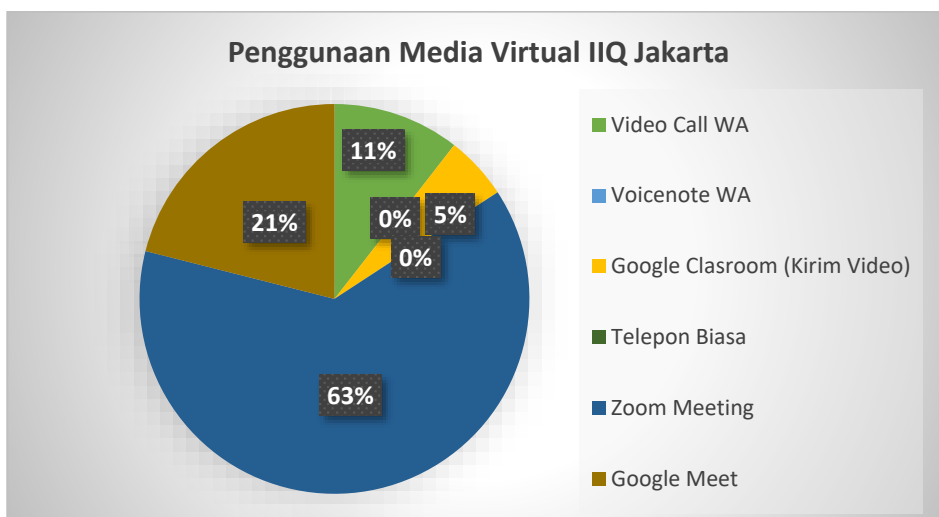
## 2. Penggunaan Media Virtual

Adapun media virtual yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar tahfidz al-Qur'an dikategorisasikan antara lain; *video call* (vc) WhatsApp, *voicenote* (vn), *google clasroom* (kirim video), telepon biasa, *zoom meeting*, dan *google meet*. Grafik penggunaan media virtual dalam pembelajaran tahfidz al-Qur'an di UIN Jakarta dapat dilihat diagram sebagai berikut:



Grafik di atas menunjukkan bahwa penggunaan media *video call* (vc) WhatsApp terdapat 22% responden, penggunaan *voicenote* (vn) WhatsApp, telepon biasa dan *google meet* di UIN Jakarta tidak digunakan dalam proses pembelajaran tahfidz al-Qur'an. Sementara, penggunaan media *google classroom* mencapai 14%, dan yang menjadi favorit penggunaan media *zoom meeting* mencapai 64% dari total 33 responden. Artinya penggunaan *zoom meeting* lebih efektif dibanding media virtual lainnya.

Sementara penggunaan media virtual dalam pembelajaran tahfidz al-Qur'an di IIQ Jakarta dapat dilihat diagram sebagai berikut:



Grafik di atas menunjukkan bahwa penggunaan media *video call* (vc) WhatsApp terdapat 11% responden, penggunaan *voicenote* (vn) WhatsApp dan telepon biasa di IIQ Jakarta tidak digunakan dalam proses pembelajaran tahfidz al-Qur'an. Sementara, penggunaan media *google classroom* mencapai 5%, penggunaan *google meet* mencapai 21%, dan seperti halnya di UIN Jakarta yang menjadi favorit penggunaan media *zoom meeting* di IIQ Jakarta mencapai 63% dari total 19 responden. Artinya penggunaan *zoom meeting* di IIQ Jakarta juga lebih efektif dibanding media virtual lainnya.

### Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Virtual di UIN Jakarta

Pada bahasan ini membaca fenomena pembelajaran virtual *tahfizh al-Qur'an* di UIN Jakarta dengan metode *talaqqi musyāfahah*. Untuk mengukur ini peneliti akan mengurai berdasarkan media virtual yang dipergunakan.

#### 1) Media *voice note* (vn) pada aplikasi *whatsapp*

Melalui media ini seorang murid menyertorkan hafalannya tanpa terlihat wajah. Guru hanya bisa mendengarkan suara, tidak bisa melihat wajah murid

apalagi memahami gerak lisan. Sisi positif media ini paling diminati oleh murid, sebagaimana hasil wawancara peneliti, karena kekuatan sinyal lebih kecil dibandingkan dengan aplikasi lainnya. Di samping itu, dengan VN murid lebih leluasa menyetorkan hafalannya karena guru tidak bisa memastikan sang murid benar-benar lepas dari teks atautkah masih ada ketergantungan teks dalam forum virtual tersebut.

Dalam pertimbangan *talaqqi* proses *tahfizh al-Qur'an* dengan VN dapat dibenarkan, karena adanya waktu dan tempat yang sama untuk melakukan kegiatan yang telah disepakati bersama. Namun, pertimbangan *musyāfahah* dalam praktik VN belum bisa ditemukan. Guru tidak bisa secara langsung melihat lisan murid ketika mengucapkan masing-masing huruf, sehingga tidak bisa mengoreksi ataupun *mentashihnya*. Ketidakterpenuhinya dua syarat mutlak pembelajaran al-Qur'an ini tidak meniscayakan penolakan pembelajaran tahfidz al-Qur'an dengan VN. Menurut peneliti, harus dibedakan antara pengesahan kemutawatiran sanad *tahfizh* dengan medan belajar atau latihan. Hasil perolehan *tahfizh* melalui VN belum bisa disahkan sebagai.

- 2) Media *video call* (vc) pada aplikasi *whatsapp*.
- 3) Media aplikasi zoom.
- 4) Media digital classroom.

Di Fakultas Ushuluddin, mata kuliah tahfidz al-Qur'an menjadi mata kuliah wajib dengan 3 SKS dalam satu semester. Berbeda di Fakultas Dirasat Islamiyah diwajibkan menghafal 8 juz. Sementara di Fakultas hanya ayat-ayat tertentu saja yang dihafalkan. Saat pandemi covid-19, proses perkuliahan tahfidz al-Qur'an tetap berjalan dengan virtual. Dalam media virtual, tentu ada beberapa kendala yang dialami mahasiswa, seperti kurang bisa fokus dan ada kesulitan.<sup>56</sup>

Pada proses pembelajaran tahfidz al-Qur'an, memiliki beberapa kendala yang bermacam-macam dialami mahasiswa. Seperti Menurut Ummu Afifah Muyasyaro. Menurutnya kesulitan mencari orang untuk dapat mengoreksi hafalannya. Saat sebelum membuat video hafalan perlu disimak orang lain terlebih dahulu. Berbeda yang dialami Siti Linda Nur Fitri. Kesulitan dalam menyetorkan hafalannya adalah saat ada kesalahan tidak ada yang membenarkan secara langsung, sehingga saat membuat video rekaman dibutuhkan beberapa kali merekam karena ada kesalahan dalam bacaannya, dan ini yang melelahkan. Senada yang dijelaskan Linda, juga dialami Noor Afifatun Ini'matillah. Menurutnya, tahfidz al-Qur'an virtual tidak efektif sama sekali, jika ada kesalahan bacaan –tidak diketahui– dosen/pengampu tidak mengingatkan, dan kurang begitu nyaman karena hanya seolah-olah sekedar formalitas hafalan saja, bukan membenaran bacaan.

Selain dari pada itu, menurut Nailur Rohma, kesulitan dalam pembelajaran tahfidz al-Qur'an virtual adalah buruknya jaringan internet, sehingga kurang dapat berkonsentrasi dengan baik. Sementara menurut Isra Afra Nafisah, kurangnya efektivitas dalam *talaqqi*. Artinya kendala ini juga dialami Dewi Kusuma Fitriani, di mana saat menyetorkan hafalan tidak dapat mengetahui kesalahan dalam bacaannya.

Penjelasan secara panjang lebar diterangkan Anis Musyafa'ah. Menurutnya, ketika jaringan tidak stabil, pasti hafalan yang disetorkan pun menjadi tidak sempurna didengarkan dengan baik. Ketika Dosen/Pengajar membetulkan di saat mahasiswa ada kesalahan dalam membaca - tidak langsung terdengar dengan jelas, akan ada jeda di situ. Hal ini disebabkan buruknya. Dan juga ketika ada salah satu mahasiswa yang bacaan tajwid makharij al-huruf, ataupun tahsinnya masih belum bagus, pengajar tidak bisa dengan sempurna membetulkan seperti halnya tatap muka. Pendapat ini diperkuat oleh Iqbal Firdaus. Ia menyatakan kesulitan dalam pengoreksian bacaan karena terkendala sinyal. Terkadang suaranya *delay*, suaranya terputus dan kurang jelas.

### **Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Virtual di IIQ Jakarta**

Pembelajaran tahfidz al-Qur'an virtual di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta mencakup mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, dan Fakultas Syariah dan Hukum. Adapun materi tahfidz al-Qur'an yang diterima mahasiswa IIQ Jakarta berbeda-beda, tergantung unit fakultasnya. Beberapa mahasiswa dari Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, seperti Jihan Sakhoya Primasari, Novia Alifatul Fauziah, Shofiyah Nuha Amatullah, Nida Alya Aisy Nisrina, Putri Diana, Afifah Al-Ma'sum, Aulia Ni'ma Aprilia, Nandanti Salma M., Ade Rahmi Aprilia, Tantrie Aulia Putri, dan Jelita Arsy Nuraini, mereka menerima program materi yang diambil adalah 10 juz, kemudian mereka menghafalkannya dengan memperhatikan bacaan tajwid (qiraat makharij al-huruf), makhraj, dan melakukan proses tahsin. Kemudian mengulang kembali hafalannya pada saat mereka melaksanakan ujian akhir semester, sesuai program yang diambil. Karena program tahfidz ini menjadi syarat kelulusan ujian akhir semester.<sup>57</sup>

Bentuk pembelajaran tahfidznya, para mahasiswa menyetorkan kepada instruktur seminggu 3 kali yaitu hari Senin, Rabu dan Jumat. Saat pembelajaran tatap muka (*offline*) berbentuk halaqah. Sejak pandemi covid-19, para mahasiswa melaksanakan pembelajaran dengan jarak jauh (*online*). Aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran variatif tergantung kondisi. Beberapa mahasiswa saat menyetorkan melalui video call via WhatsApp. Ketika ingin menyetorkan hafalannya, mahasiswa harus registrasi di WhatsApp Group terlebih dahulu sebagai tanda bahwa ia telah siap untuk setor hafalan. Instruktur akan memanggil berdasarkan urutan daftar list. Menurut Putri Diana, proses penyeteroran hafalan tetap menerapkan *Talaqqi-*

*Musyāfahah*.<sup>58</sup> Dalam pembelajaran ini masih ditemukan beberapa kesulitan/kendala dengan media tersebut saat menyetorkan hafalan. Seperti yang dialami, Nida Alya Aisy Nisrina. Menurutnya, persoalan yang sering muncul saat menyetorkan adalah sinyal kurang mendukung, jadi menghambat untuk setoran ke ustadzahnya. Selain itu, *ghirah* menghafal al-Qur'an jadi menurun, karena tidak ada acuan atau penyemangat seperti teman sekelas yang terlihat rajin menghafal. Senada yang dialami Putri Diana. Menurutnya, dalam proses setoran tahfidz seharusnya dilakukan secara *Talaqqī* agar bisa dibenarkan ketika salah pengucapan huruf sedangkan saat penyetoran secara virtual selalu ada hambatan atau kendala sinyal. Akhirnya, mayoritas mahasiswa IIQ Jakarta menyatakan bahwa pembelajaran tahfidz al-Qur'an secara virtual kurang efektif, disebabkan beberapa kendala selain terkendala sinyal yang akhirnya sering mengulang-ulang hafalannya, di sisi lain jadwal juga sering berubah-ubah, sehingga para mahasiswa lebih terasa lelah.<sup>59</sup>

Sebelum pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, mahasiswa IIQ Jakarta sudah mengalami persoalan terkait *Talaqqī-Musyāfahah*. Menurut Siti Mafluchah, bahwa problem *Talaqqī* dan *musyāfahah* di IIQ sebenarnya adalah: kurangnya bacaan para mahasiswa dalam memahami kaidah ilmu tajwid secara benar karena mereka berasal dari berbagai daerah dan tentunya dengan latar belakang yang berbeda-beda. Ada sebagian dari mereka yang berasal dari pesantren dan sudah ada hafalan bahkan ada yang sudah khatam, dan ada juga yang berasal dari lulusan umum (bukan agama) dan bahkan mereka belum ada hafalan sama sekali. Namun dari semuanya itu, mereka mempunyai tujuan yang sama yaitu memperdalam ilmu-ilmu al-Qur'an. Sedangkan problem tahfidz yang dihadapi para mahasiswa di antaranya yaitu: para mahasiswa mengejar target hafalan, dari segi waktu, banyaknya kegiatan di IIQ maupun di luar IIQ, aktif dalam organisasi.<sup>60</sup>

### **Evaluasi Talaqqī-Musyāfahah pada Tahfidz Al-Qur'an Virtual**

*Talaqqī-Musyāfahah* dalam tahfidz al-Qur'an harus dilakukan sebuah pertemuan (*face to face*) dalam waktu sama, saling melihat gerak lisan dalam waktu sama. Penggunaan media *video call* (vc) WhatsApp, *voicenote* (vn), *google clasroom* (kiriman video), telepon biasa, *zoom meeting*, dan *google meet* dikatakan efektif jika suara terdengar jelas dalam waktu sama, dan guru bisa mengoreksi murid dalam waktu sama. Tahfidz al-Qur'an virtual dalam hal ini dapat dikatakan proses tidak bertemunya dalam satu tempat guru dan murid, dan juga tidak bisa saling lihat gerak bibir/lisan dalam satu waktu (terlebih bila beda kekuatan sinyal).

Dengan demikian, sebagai rekomendasi pada penelitian ini adalah bagi pimpinan dan dosen pengampu memastikan bahwa guru dan murid memiliki kuota internet cukup dan sinyal yang kuat, serta guru dan murid juga “melek” teknologi. Bagi

mahasiswa harus jujur dan sportif, Karena ditemukan mahasiswa saat menyetorkan hafalannya mereka tidak jujur, di mana mereka membuka mushaf al-Qur'an.

### Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini maka yang menjadi kesimpulan adalah bahwa pembelajaran tahfidz al-Qur'an virtual baik di UIN Jakarta dan IIQ Jakarta memiliki masalah yang sama, yakni kurang efektifnya proses perkuliahan jika dilakukan secara online. Ini yang kemudian muncul beberapa masalah bagi mahasiswa, termasuk kurang menerapkan *talaqqi-musyāfahah*. Adapun media virtual yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz al-Qur'an di UIN Jakarta adalah *video call* (vc) WhatsApp, *google clasroom* (kirim video), dan *zoom meeting*. Sementara media virtual di IIQ Jakarta adalah *video call* (vc) WhatsApp, *google clasroom* (kirim video), *zoom meeting*, dan *google meet*. Perbedaan keunggulan proses pembelajaran tahfidz al-Qur'an di IIQ Jakarta jauh lebih unggul dibanding di UIN Jakarta. Di IIQ Jakarta menjadi syarat kelulusan, sementara di UIN Jakarta khususnya di Fakultas Ushuluddin hanya sebatas sebagai syarat kelulusan akhir semester, karena tahfidz al-Qur'an sebagai mata kuliah wajib dan masuk dalam kurikulum Fakultas Ushuluddin khususnya pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Berbeda pada Fakultas Dirasat Islamiyah, program tahfidz al-Qur'an sangat diunggulkan setelah program Bahasa Arab, mengingat fakultas ini berkiblat pada Universitas Al-Azhar Kairo Mesir.

### Catatan Kaki

1. Lilik Umami Kaltsum, "Talaqqi-Musyāfahah in Technology Based Learning Al-Qur'an Reading", *Proceedings of the 2nd ICONQUHAS & ICONIST*, Bandung, October 2-4, 2018, 1. Atau lihat Lilik Umami Kaltsum, "Resepsi Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Jakarta terhadap Pembelajaran Virtual Tahfidz Al-Qur'an," *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 10 No. 1, January-June 2021, 42.
2. Muḥammad bin Ismā'il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Mesir: Dār al-'Amiyah, 2013), h. 22. Aḥmad bin 'Alī bin Hajar Abū al-Faḍl al-'Asqalānī al-Syāfi'i, *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār al-Mu'arrifah, 1379), jilid 1, 681-682.
3. Ahsin Sakho Muhammad dan Romlah Widadati, *Manba' al-Barakāt Fī Sab' al-Qirā'āt* (Jakarta: IIQ Press, 2015), jilid 1, 7.
4. Muniya Alteza, "Penerapan Model Pembelajaran Virtual di Perguruan Tinggi", *Artikel Seminar Nasional Identifikasi Mutu Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas dan Ketahanan Bangsa*, Semarang, 17-18 Mei 2005, 340.
5. QS. al-Baqarah [2]: 255; al-Nisā' [4]: 34; al-Mā'idah [5]: 44 dan 89; al-An'am [6]: 61; Yūsuf [12]: 65; al-Ra'd [13]:11; al-Hijr [15]:17; al-Nūr [24]: 30-31; al-Shaffat [37]:7; dan Fushshilat [41]: 12.
6. احفظ الله يحفظك, "jagalah Allah, maka Dia pun akan menjagamu".
7. Farid Wajdi, "Tahfīz Al-Qur'an dalam Kajian 'Ulūm Al-Qur'an (Studi atas berbagai Metode Tahfīz)", *Tesis Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2008, 30.



8. Farid Wajdi, *Tahfīz Al-Qur'an dalam Kajian 'Ulūm Al-Qur'an*, 30.
9. Farid Wajdi, *Tahfīz Al-Qur'an dalam Kajian 'Ulūm Al-Qur'an*, 30-31.
10. Nurul Hidayat, *Pembelajaran Ilmu-ilmu Qur'an* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), 52.
11. Muḥammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm al-Bukhārī, *Shahīḥ al-Bukhārī*, kitab *Fadhail Al-Qur'an* bab *Khairukum Man Ta'alam Al-Qur'an*, hadis ke 4639.
12. Abu Isa al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi...*
13. Mūsā Shāhīn Lāshīn, *Al-la'i al-Hissan fi 'Ulum al-Qur'an* (Mesir: Dar al-Syuruq, 2002), 118.
14. من احب ان يقرأ القرآن غضا كما أنزل, فليقرأه على قراءة ابن أم معبد. يعني ابن مسعود. (siapa yang ingin membaca al-Qur'an sebagaimana bacaan ia diturunkan, maka bacalah seperti bacaannya ibn Ummu Ma'bad) yakni Ibn Mas'ud. Mūsā Shāhīn Lāshīn, *Al-la'i al-Hissan fi 'Ulum al-Qur'an*, 122.
15. Mūsā Shāhīn Lāshīn, *Al-la'i al-Hissan fi 'Ulum al-Qur'an* h. 122.
16. Mūsā Shāhīn Lāshīn, *Al-la'i al-Hissan fi 'Ulum al-Qur'an* h. 119
17. Mūsā Shāhīn Lāshīn, *Al-la'i al-Hissan fi 'Ulum al-Qur'an* h. 119
18. Mūsā Shāhīn Lāshīn, *Al-la'i al-Hissan fi 'Ulum al-Qur'an* 117.
19. Lihat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3389 Tahun 2013 tentang Penamaan Perguruan Tinggi Agama Islam, Fakultas dan Jurusan pada Perguruan Tinggi Agama Islam Tahun 2013; Keputusan Direktur Jenderal Nomor Dj.I/441/2010 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi Agama Islam; Peraturan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 1429 Tahun 2012 tentang Penataan Program Studi di Perguruan Tinggi Agama Islam; dan Keputusan Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Nomor: 477 Tahun 2016 tentang Penyesuaian Nomenklatur Program Studi pada Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
20. Bustamin (Ketua Program Studi Tafsir Hadis selama 2 Periode [2004-2014]/Ketua Program Magister Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), wawancara oleh M. Najib Tsauri di Fakultas Ushuluddin Lt. 4 pada 29 Desember 2020.
21. Lihat Modul Bimbingan Praktikum Tilawah Al-Qur'an Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1.
22. Bustamin (Ketua Program Studi Tafsir Hadis selama 2 Periode [2004-2014]/Ketua Program Magister Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), wawancara oleh M. Najib Tsauri di Fakultas Ushuluddin Lt. 4 pada 29 Desember 2020.
23. Dian Yusri & Amaruddin, "Living Qur'an: Tradisi Yasinan Masyarakat Desa Tualang Kabupaten Langkat, Medan, Sumatera Utara", *Jurnal Syhadah*, Vol. IV, No. 2, Oktober 2016, 38.
24. Dalam hadis yang artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abū Nu'aim berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyān dari Sa'd bin Ibrāhīm dari 'Abd al-Raḥmān -yaitu Ibnu Hurmuz al-A'raj dari Abū Hurayrah ra. berkata, "Nabi saw. dalam shalat Fajar membaca: *alif-lām-mīm – tanzil* (surat al-Sajdah), dan *hal atā 'alā al-insān ḥinun min al-dahri* (Surat al-Insān)." Ibnu Hajar al-Asqalānī, *Fath al-Bāri* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015), jilid 5, 68.
25. Lilik Ummi Kaltsum, "Shalat di Masjid Nabawi dan Masjidil Haram: Tak Menemukan Bacaan Surat yang Sering Dibaca Rasul SAW", diakses pada 30 Desember 2020 dari <https://islami.co/shalat-di-masjid-nabawi-dan-masjidil-haram-tak-menemukan-bacaan-surat-yang-sering-dibaca-rasul-saw/>
26. Nilna Fadlillah, "Resepsi terhadap Alquran dalam Riwayat Hadis", *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, Vol. 3, No. 2, 2017, 119. Istiqomah Annisa, M. R. Nababan dan Djatmika, "Analisis Kualitas Keterbacaan Pada Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 1-10 dalam Dua

- Versi Terjemahan (Depag RI dan MMI), Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional “Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter pada Era Revolusi Industri 4.0”, 132.
27. Lutfatul Husna dan Ahmad Zainal Abidin, “Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi’ah Dan Surat Al-Mulk Di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Ii Karanggayam Blitar Jawa Timur”, *Jurnal Ulunnuha* , Vol. 9 No.1/Juni 2020, 20.
  28. Penjelasan dari beberapa dosen pengampu mata kuliah tahfidz al-Qur’an di Ushuluddin UIN Jakarta.
  29. Lebih detail baca Laporan Hasil Penelitian, *Pengajaran Al-Qirā’āt Al-Sab’ah dan al-‘Ashrah di Pesantren Jawa* (Pusat Penelitian dan Penerbitan [PUSLITPEN] LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2018).
  30. Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafal Al-Qur’an*, 43-44.
  31. Lihat kata pengantar oleh Tim Penyusun, *Pedoman Pengembangan Pembelajaran Semester (RPS) Program Studi S1, S2, dan S3* (Lembaga Penjaminan Mutu [LPM] UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), i. <http://lpm.uinjkt.ac.id/wp-content/uploads/2018/02/20180213-Pedoman-Pembuatan-RPS-UIN-baru.pdf>
  32. <http://ais.uinjkt.ac.id/>
  33. Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafal Al-Qur’an*, 43-44.
  34. Adi Hidayat, *Muslim Zaman Now: 30 Hari Hafal Al-Qur’an* (Bekas: Institut Quantum Akhyar, 2018), 12-13.
  35. Syekh al-Zarnūjī, *Ta’lim Al-Muta’allim Tariq al-Ta’allum*, terj. Aliy As’ad, *Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan* (Kudus: Menara Kudus, 1978), 59.
  36. Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafal Al-Qur’an*, 21-22.
  37. Pedoman Akademik Program Strata 1 2019/2020 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 330.
  38. Ulfah Qori Khairunnisa, “Pengaruh Motivasi Hafalan Al-Qur'an terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta”, *Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* 2016, 60.
  39. Ulfah Qori Khairunnisa, *Pengaruh Motivasi Hafalan Al-Qur’an*, 60.
  40. Ulfah Qori Khairunnisa, *Pengaruh Motivasi Hafalan Al-Qur’an*, 60.
  41. Ulfah Qori Khairunnisa, *Pengaruh Motivasi Hafalan Al-Qur’an*, 60-61.
  42. Ulfah Qori Khairunnisa, *Pengaruh Motivasi Hafalan Al-Qur’an*, 61.
  43. Lihat Kurikulum untuk Program Magister (S2) Dirasat Islamiyah 2012, dapat diakses melalui <https://drive.google.com/file/d/0BwMbGtBXJdODdWVXNE1vVXRac0U/view?resourcekey=0-JlQaXQSKnJ5YFKVVOYLynw> atau <https://drive.google.com/file/d/0B9o3yIxDackfbXNBYmJRekVzU3M/view?resourcekey=0-8JiYHwhANABjq21B-06Mda>
  44. Romlah Widayati, *Kaidah Qira’at 7* (Jakarta: IIQ Press, 2012), 8.
  45. Sri Widyastris dan Isman Iskandar, “Analisis Manajemen Lembaga Tahfidz dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur’an Mahasiswa IIQ Jakarta”, *Darul Ilmi*, Vol. 08 No. 01 Juni 2020, 23.
  46. Sri Widyastris dan Isman Iskandar, *Analisis Manajemen Lembaga Tahfidz...*, 24.
  47. Sri Widyastris, “Peran Lembaga Tahfidz dan Qiraat Al-Qur’an (LTQQ) dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur’an di Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta”, *Tesis Konsentrasi Manajemen Pendidikan Al-Qur'an Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta*, 2018, 130.
  48. Sri Widyastris dan Isman Iskandar, *Analisis Manajemen Lembaga Tahfidz...*, 25.
  49. Sri Widyastris dan Isman Iskandar, *Analisis Manajemen Lembaga Tahfidz...*, 25.

50. Sri Widyastris dan Isman Iskandar, *Analisis Manajemen Lembaga Tahfidz...*, 26.
51. Sri Widyastris dan Isman Iskandar, *Analisis Manajemen Lembaga Tahfidz...*, 26.
52. Rahmi Zaimsyah, *Evaluasi Pengembangan Program Tahfidz di IIQ Jakarta*, 9-70.
53. Ahmad Rusydi al-Qurah, *Matan al-Binā' wa al-Asās* (Jakarta: M.A. Jaya, t.t), 5.
54. Nor Hafizi bin Yusof et al., "Concept and Execution of Talaqqi and Musyafahah Method in Learning Al-Qur'an", *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 8, No. 11, Nov, 2018, 561. Atau lihat Nurul Huda binti Zainal Abidin, et all., "Konsep dan Pelaksanaan Kaedah Talaqqi dan Musyafahah dalam Pembelajaran Al-Qur'an", *Malaysian Journal for Islamic Studies*, Vol. 3, Bil. 1 2019, 29.
55. 'Abd al-Salam Muqbil al-Majidi, *Talaqqi al-Nabiy Alfaz al-Quran al-Karim* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000), 11.
56. Wawancara pada 21 Oktober 2021.
57. Wawancara pada 18 Oktober 2021.
58. Wawancara pada 18 Oktober 2021.
59. Wawancara pada 18 Oktober 2021.
60. Siti Mafluchah, *Efektivitas Metode Talaqqi...*, 2.

## Daftar Pustaka

- Abidin, Nurul Huda binti Zainal et all., "Konsep dan Pelaksanaan Kaedah Talaqqi dan Musyafahah dalam Pembelajaran Al-Qur'an", *Malaysian Journal for Islamic Studies*, Vol. 3, Bil. 1 2019.
- al-Asqalānī, Ibnu Hajar. *Fath al-Bāri*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2015.
- Alteza, Muniya. "Penerapan Model Pembelajaran Virtual di Perguruan Tinggi", *Artikel Seminar Nasional Identifikasi Mutu Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas dan Ketahanan Bangsa*, Semarang, 17-18 Mei 2005.
- al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā'il. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Mesir: Dār al-'Amiyah, 2013.
- Fadlillah, Nilna. "Resepsi terhadap Alquran dalam Riwayat Hadis", *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, Vol. 3, No. 2, 2017.
- Hidayat, Adi. *Muslim Zaman Now: 30 Hari Hafal Al-Qur'an*, Bekasi: Institut Quantum Akhyar, 2018.
- Hidayat, Nurul. *Pembelajaran Ilmu-ilmu Qur'an*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011.
- Husna, Lutfatul dan Abidin, Ahmad Zainal. "Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Dan Surat Al-Mulk Di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Ii Karanggayam Blitar Jawa Timur", *Jurnal Ulunnuha* , Vol. 9 No.1/Juni 2020.
- Kaltsum, Lilik Ummi. "Talaqqi-Musyafahah in Technology Based Learning Al-Qur'an Reading", *Proceedings of the 2nd International Conference on Quran and Hadith Studies Information Technology and Media in Conjunction with the 1st International Conference on Islam, Science and Technology, ICONQUHAS & ICONIST*, Bandung, October 2-4, 2018

- , “Resepsi Mahasiswa Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Jakarta terhadap Pembelajaran Virtual Tahfidz Al-Qur’an,” *Journal of Qur’ān and Hadith Studies*, Vol. 10 No. 1, January-June 2021, h. 42.
- Lāshīn, Mūsā Shāhīn. *Al-la’i al-Hissan fi ‘Ulum al-Qur’an*, Mesir: Dar al-Syuruq, 2002.
- al-Majidi, ‘Abd al-Salam Muqbil *Talaqqi al-Nabiy Alfaz al-Quran al-Karim*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000.
- Muhammad, Ahsin Sakho dan Romlah Widati, *Manba’ al-Barakāt Fī Sab’ al-Qirā’āt*, Jakarta: IIQ Press, 2015.
- al-Qurah, Ahmad Rusydi. *Matan al-Binā’ wa al-Asās*, Jakarta: M.A. Jaya, t.t.
- al-Syāfi’i, Aḥmad bin ‘Alī bin Hajar Abū al-Faḍl al-‘Asqalānī *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Beirut: Dār al-Mu’arrafah, 1379.
- Wajdi, Farid. “Tahfīz Al-Qur’an dalam Kajian ‘Ulūm Al-Qur’an (Studi atas berbagai Metode Tahfīz)”, *Tesis Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2008.
- Widayati, Romlah. *Kaidah Qira’at 7*, Jakarta: IIQ Press, 2012.
- Widyastri, Sri. “Peran Lembaga Tahfizh dan Qiraat Al-Qur’an (LTQQ) dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur’an di Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta”, *Tesis Konsentrasi Manajemen Pendidikan Al-Qur’an Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta*, 2018.
- , dan Isman Iskandar, “Analisis Manajemen Lembaga Tahfidz dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur’an Mahasisiwi IIQ Jakarta”, *Darul ‘Ilmi*, Vol. 08 No. 01 Juni 2020.
- Yusri, Dian dan Amaruddin, “Living Qur’an: Tradisi Yasinan Masyarakat Desa Tualang Kabupaten Langkat, Medan, Sumatera Utara”, *Jurnal Syhadah*, Vol. IV, No. 2, Oktober 2016.
- Yusof, Nor Hafizi bin et al., “Concept and Execution of Talaqqi and Musyafahah Method in Learning Al-Qur’an”, *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 8, No. 11, Nov, 2018.
- al-Zarnūjī, Syekh. *Ta’līm Al-Muta’allim Ṭarīq al-Ta’allum*, terj. Aliy As’ad, *Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Kudus: Menara Kudus, 1978.